

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Dana Bank Syariah

Bank syari'ah merupakan lembaga keuangan syari'ah yang berorientasi pada laba (*profit*). Laba bukan hanya untuk kepentingan pemilik atau pendiri, tetapi juga sangat penting untuk pengembangan usaha Bank Syariah. terutama diperoleh dari selisih antara penempatan atas penanaman dana dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Untuk dapat memperoleh hasil yang optimal, bank syariah dituntut untuk melakukan pengelolaan dananya secara efisien dan efektif, baik atas dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat (dana pihak ketiga), serta dana modal pemilik/pendiri Bank Syariah maupun atas pemanfaatan atau penanaman dana tersebut.²⁴

B. Sumber Dana Bank

Menurut Kasmir pengertian sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Hal ini sesuai dengan fungsi bank bahwa bank adalah Lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-harinya bergerak dalam bidang keuangan, maka

²⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal.101

sumber-sumber dana bank juga tidak terlepas dari bidang keuangan itu sendiri. Untuk menopang kegiatan bank sebagai penjual atau memberikan pinjaman, bank harus terlebih dahulu membeli uang atau menghimpun dana sehingga dari selisih bunga tersebut bank memperoleh keuntungan.²⁵

Pembiayaan operasi bank diperoleh dari berbagai sumber. Perolehan dana tergantung dari bank itu sendiri apakah secara pinjaman (titipan) dari masyarakat atau dari lembaga lainnya. Kemampuan bank memperoleh sumber-sumber dana yang diinginkan sangat mempengaruhi kelanjutan usaha bank. Dalam mencari sumber-sumber dana, bank harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti kemudahan untuk memperolehnya, jangka waktu sumber dana, serta biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut. Praktik dana yang tersedia sangat beragam dengan berbagai macam persyaratan. Bank juga harus pintar menentukan untuk apa dana tersebut akan digunakan, seberapa besar dana yang dibutuhkan, sehingga nantinya tidak terjadi kesalahan menentukan pilihan.

Menurut Kasmir adapun sumber-sumber dana tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dana Pihak Pertama

Dana yang bersumber dari bank itu sendiri merupakan sumber dana dari Bank itu sendiri (modal sendiri). Modal sendiri maksudnya adalah modal yang dimiliki bank dari setoran dari para pemegang

²⁵ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 50

saham, cadangan laba dan laba bank yang belum dibagi. Secara garis besar pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri dapat disimpulkan terdiri dari

a. Setoran modal dari para pemegang saham

Setoran modal dari pemegang saham adalah dana yang disetorkan secara aktif oleh pemegang saham pada saat bank didirikan baik dari pemegang saham lama ataupun pemegang saham baru.

b. Cadangan bank

Cadangan bank adalah sebagian laba yang diperoleh bank disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang dapat digunakan untuk menutup kemungkinan akan timbulnya resiko dikemudian hari.

c. Laba ditahan

Laba ditahan adalah laba tahun berjalan yang belum dibagikan kepada para pemegang saham lain. Laba milik para pemegang saham yang diputuskan oleh mereka sendiri melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk tidak dibagikan sebagai dividen.

2. Dana Pihak Kedua

Dana pihak kedua adalah dana-dana pinjaman yang berasal dari pihak luar. Dana ini diperoleh dari pinjaman yang dilakukan oleh bank apabila sedang mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana

pertama. Dana pinjaman dari pihak luar terdiri atas dana-dana sebagai berikut:

a. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI)

Pinjaman dari Bank Sentral adalah pinjaman (kredit) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank - bank untuk membiayai kesulitan likuiditas yang dialami oleh bank. Pinjaman dari BI ini biasanya disebut dengan istilah Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI).

b. Pinjaman antarbank (*Call money*)

Call money adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman harian antar bank. Pinjaman ini diminta bila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan bank. Jangka waktu *call money* biasanya tidak lama, yaitu sekitar satu minggu, satu bulan dan bahkan hanya beberapa hari saja. Jika jangka waktu pinjaman hanya satu malam saja, pinjaman itu disebut *overnight call money*. Pinjaman ini biasanya diperuntukkan bagi bank-bank yang sedang mengalami kalah kliring dalam lembaga kliring dan tidak sanggup membayar kekalahannya. Bunga yang diberikan pada pinjaman ini pun relatif tinggi dibandingkan dengan pinjaman lainnya.

c. Pinjaman dari bank luar negeri

Pinjaman dari bank luar negeri adalah pinjaman biasa yang diperoleh dari bank lain dengan jangka waktu relatif lebih lama,

jangka waktunya bersifat lebih menengah atau panjang dengan tingkat bunga relatif lebih murah dibandingkan dengan *call money*.

d. Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)

Pinjaman ini terutama terjadi ketika lembaga-lembaga keuangan tersebut masih berstatus LKBB. Pinjaman LKBB ini lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan dalam pasar uang sebelum jatuh tempo daripada berbentuk kredit. Pinjaman ini juga biasa dikenal dengan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), pinjaman tersebut diterbitkan dan ditawarkan dengan tingkat suku bunga yang dapat menarik minat masyarakat untuk membelinya.

3. Dana Pihak Ketiga

Dana dari masyarakat merupakan dana terpenting bagi kegiatan operasional bank, penghimpunan dana dari masyarakat dapat dikatakan relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan dana lainnya, keuntungan dari dana yang berasal dari masyarakat adalah jumlahnya tidak terbatas. Pentingnya dana dari masyarakat luas, disebabkan dana dari masyarakat ini merupakan dana paling utama bagi bank. Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menawarkan berbagai jenis simpanan. Pembagian jenis simpanan kedalam berbagai jenis yang dimaksudkan agar para nasabah penyimpan mempunyai banyak pilihan sesuai dengan tujuan masing-masing. Setiap pilihan mempunyai pertimbangan tertentu dan adanya suatu pengharapan yang ingin diperolehnya. Pengharapan yang

diperolehnya dapat berupa keuntungan, kemudahan, keamanan uangnya atau semuanya. Dana dari masyarakat dari dalam negeri yang diperoleh bank dengan menggunakan instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana masyarakat ini merupakan mayoritas dari seluruh dana yang dihimpun oleh bank dan merupakan sumber dana utama yang diandalkan oleh bank dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Kasmir, pengertian dana masyarakat atau dana pihak ketiga adalah: “Dana yang dipercayakan kepada pihak bank dalam bentuk giro, tabungan, deposito yang penarikannya dilaksanakan berdasarkan syarat-syarat tertentu sesuai dengan ketiga jenis simpanan tersebut dan berdasarkan perjanjian antara pihak perbankan dengan para nasabah.”²⁶

Dana pihak ketiga ialah dana yang berasal dari masyarakat luas. Sumber dana ini merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional bank dan menjadi tolak ukur keberhasilan bank jika sanggup membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Dari beberapa sumber dana bank dana pihak ketiga ini salah satu sumber dana yang relatif mudah apabila dibandingkan dengan yang lainnya.²⁷

Berdasarkan pengertian dana pihak ketiga yang telah dijelaskan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa dana pihak ketiga adalah dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, tabungan, deposito yang penarikannya dilakukan

²⁶ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 64

²⁷ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 51

berdasarkan syarat-syarat tertentu sesuai ketiga simpanan tersebut dan perjanjian antara pihak perbankan dengan nasabah. Dana yang berasal dari masyarakat ini, merupakan suatu tulang punggung dari dana yang harus diolah atau dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan, dana tersebut berupa simpanan giro, tabungan, dan simpanan deposito, ketiga simpanan tersebut hanya dibedakan dalam penarikannya oleh si pemiliknya. Pada simpanan giro, pemilik dapat menarik dananya sewaktu-waktu baik sebagian atau seluruhnya. Sedangkan pada simpanan deposito, pemiliknya hanya boleh menarik sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan oleh bank.

Tabungan yang merupakan simpanan masyarakat pengambilannya ditetapkan dengan cara, misalnya tabanas, hanya bisa diambil minimal 2 kali dalam seminggu. Pertumbuhan suatu bank sesungguhnya sangat tergantung dari pertumbuhan dana yang berasal dari masyarakat. Dalam hal ini nasabah atau penyimpan, tidak dibatasi pada kelompok atau perorangan. Kerena adanya perjanjian antara bank dengan nasabah.

C. Hakekat Pertumbuhan Giro Wadi'ah

1. Pengertian Giro

Giro adalah salah satu produk usaha bank dalam rangka kegiatannya menerima penyimpanan dana dari masyarakat dan pada saat ini hanya boleh dilakukan oleh Bank Umum. Bank Umum adalah

bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.²⁸

Sedangkan pengertian simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu.

Pengertian dapat ditarik setiap saat, maksudnya bahwa uang yang sudah disimpan di rekening giro tersebut dapat ditarik berkali-kali dalam sehari, dengan catatan dana yang tersedia masih mencukupi. Kemudian juga harus memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan oleh bank yang bersangkutan.

Sedangkan pengertian penarikan adalah diambilnya uang tersebut dari rekening giro sehingga menyebabkan giro tersebut berkurang, yang ditarik secara tunai maupun ditarik secara non tunai (pemindah bukuan). Penarikan secara tunai adalah dengan menggunakan cek dan penarikan non tunai adalah dengan menggunakan bilyet giro.

Jenis-jenis sarana penarikan untuk menarik dana yang tertanam di rekening giro adalah sebagai berikut:

a) Cek (*Cheque*)

Cek adalah surat berharga atau alat transaksi pembayaran yang diterbitkan oleh bank sebagai pengganti uang tunai. Cek merupakan surat perintah tanpa syarat dari nasabah kepada bank

²⁸ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 19

penyimpan dana untuk membayar sejumlah tertentu pada saat diunjukkan.²⁹ Artinya bank harus membayar kepada siapa saja yang membawa cek ke Bank yang memelihara rekening nasabah untuk di uangkan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan baik secara tunai atau secara pemindahbukuan.

b) Bilyet Giro (BG)

Bilyet giro merupakan surat perintah dari nasabah kepada bank penyimpan dana untuk memindahbukukan sejumlah dana dari rekening yang bersangkutan kepada rekening pemegang yang disebutkan namanya. Bilyet giro hanya dapat dibatalkan setelah berakhirnya tenggang waktu penawaran dengan surat pembatalan yang ditujukan kepada bank tertarik dengan menyebutkan nomor bilyet giro, tanggal penarikan, dan jumlah dana yang dipindahkan.³⁰

Pemindahbukuan pada rekening bank yang bersangkutan artinya dipindahkan dari rekening nasabah si pemberi BG kepada nasabah penerima BG. Sebaliknya jika dipindahbukukan ke rekening di bank yang lain, maka harus melalui proses kliring ke bank lain.

Masa berlaku dan tanggal berlakunya BG juga diatur sesuai persyaratan yng telah ditentukan seperti :

²⁹ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah...* hal. 88

³⁰ *Ibid*, hal. 92

- 1) Masa berlakunya adalah 70 hari terhitung mulai dari tanggal penarikannya.
- 2) Bila tanggal efektif tidak dicantumkan, maka tanggal penarikan berlaku pula sebagai tanggal efektif.
- 3) Bila tanggal penarikan tidak dicantumkan, maka tanggal efektif dianggap sebagai tanggal penarikan.

2. Al-Wadiah

Dalam tradisi Fiqih Islam, prinsip titipan atau simpanan dengan prinsip *al-wadiah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.

Adapun landasan syariah dari *al-wadiah*, terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 58 dan surah al-Baqarah ayat 283 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ...

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...” (An-Nisaa’:58)³¹

فَإِنْ آمَنَ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ فَمِمَّا بَعَضًا فَلْيُوَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ...

“...jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya...” (Al-Baqarah:283)³²

³¹ Al-Qur'an dan terjemahnya, edisi yang disempurnakan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hal.87

³² Al-Qur'an dan terjemahnya, edisi yang disempurnakan,.....hal.49

3. Pengertian Giro Wadiah

Giro *wadi'ah* adalah giro yang dijalankan berdasarkan akad *wadi'ah*, yakni titipan murni yang setiap saat dapat diambil jika pemiliknya menghendaki.³³ Dalam konsep *wadi'ah yad al-dhamanah*, pihak yang menerima titipan boleh menggunakan atau memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan. Hal ini berarti bahwa *wadi'ah yad dhamanah* mempunyai implikasi hukum yang sama dengan *qardh*, yakni nasabah bertindak sebagai yang meminjamkan uang dan bank bertindak sebagai pihak yang dipinjami. Dengan demikian, pemilik dana dan bank tidak boleh saling menjajikan untuk memberikan imalan atas penggunaan atau pemanfaatan dana atau barang titipan tersebut.

Menurut Anshori, ketika angka DPK naik, maka bank akan memiliki ruang yang besar pula dalam hal investasi dana. Investasi dalam bentuk jual beli, pembiayaan sewa, dan lainnya akan menghasilkan pendapatan bagi bank.³⁴

Dalam kaitannya dengan produk giro, bank syari'ah menerapkan prinsip *wadi'ah ya dhamanah*, yakni nasabah bertindak sebagai penitip yang memberikan hak kepada bank syariah untuk menggunakan atau memanfaatkan uang atau barang titipannya, sedangkan bank syari'ah bertindak sebagai pihak yang dititipi yang disertai hak untuk mengelola

³³ Karim Adiwarmarman, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 291

³⁴ Anshori, Abdul Ghofur. *Perbankan Syari'ah di Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2007) Hal. 104

dana titipan dengan tanpa mempunyai kewajiban memberikan bagi hasil dari keuntungan pengelolaan dana tersebut. Namun demikian, bank syari'ah diperkenankan memberikan insentif berupa bonus dengan catatan tidak disyaratkan sebelumnya.

Penghimpunan dana yang dilakukan oleh Bank Syari'ah untuk dapat disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana dengan harapan bank yang bersangkutan tetap mampu memenuhi kriteria-kriteria *likuiditas*, *rentabilitas*, dan *solvabilitas*. Giro *wadi'ah* dalam bank syariah adalah dana yang bersumber dari masyarakat atau DPK (Dana Pihak Ketiga).

4. Ketentuan Umum Giro Wadiah

Dana *wadi'ah* dapat digunakan oleh bank untuk kegiatan komersial dengan syarat bank harus menjamin pembayaran kembali nominal dana *wadi'ah* tersebut.

Keuntungan atau kerugian dari penyaluran dana menjadi hak milik atau ditanggung bank, sedang pemilik dana tidak dijanjikan imbalan dan tidak menanggung kerugian. Bank dimungkinkan memberikan bonus kepada pemilik dana sebagai suatu insentif untuk menarik dana masyarakat tapi tidak boleh diperjanjikan dimuka. Pemilik dana *wadi'ah* dapat menarik kembali dananya sewaktu-waktu (*on call*), baik sebagian ataupun seluruhnya.

5. Rukun Wadi'ah

- a. Pihak yang berakad : Orang yang menitipkan (*muwaddi'*) dan orang yang dititipi barang (*wadii'*)
- b. Obyek yang di akadkan: Barang yang dititipkan (*wadiah*)
- c. Sigot : Serah (*Ijab*) dan terima (*qabul*)³⁵

6. Syarat Wadi'ah

- a. Pihak yang berakad: Cakap hukum dan suka rela (*ridha*), tidak dalam keadaan dipaksa/terpaksa di bawah tekanan
- b. Obyek yang dititipkan merupakan milik mutlak si penitip (*muwaddi'*)
- c. Sigot: Jelas apa yang dititipkan dan tidak mengandung persyaratan-persyaratan lain.³⁶

7. Sifat Akad Wadi'ah

Karena *wadi'ah* termasuk akad yang tidak lazim, maka kedua belah pihak dapat membatalkan perjanjian akad ini kapan saja. Karena dalam *wadi'ah* terdapat unsur permintaan tolong, maka memberikan pertolongan itu adalah hak dari *wadi'*. Kalau ia tidak mau, maka tidak ada keharusan untuk menjaga titippan. Namun kalau *wadi'* mengharuskan pembayaran, semacam biaya administrasi misalnya, maka akad *wadi'ah* ini berubah menjadi “akad sewa” (*ijaroh*) dan mengandung unsur kelaziman. Artinya *wadi'* harus menjaga dan

³⁵ Institut Bankir Indonesia, *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syari'ah*, (Jakarta: Djembatan, 2001), hal. 59

³⁶ Institut Bankir Indonesia, *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah...*hal. 60

bertanggung jawab terhadap barang yang dititipkan. Pada saat itu *wadi'* tidak dapat membatalkan akad ini secara sepihak karena dia sudah dibayar.³⁷

8. Macam-Macam Wadi'ah

a) *Wadi'ah yad amanah*

Wadi'ah yad amanah (tangan amanah) adalah titipan murni dari pihak penitip (*muwaddi'*) yang mempunyai barang/asset kepada pihak penyimpan (*mustawda'*) yang diberi amanah/kepercayaan, baik individu maupun badan hukum, tempat barang yang dititipkan harus dijaga dari kerusakan, kerugian, keamanan dan keutuhanya, dan dikembalikan kapan saja penyimpan menghendaki.

b) *Wadi'ah yad dhamanah*

Wadi'ah yad amanah (tangan penanggung) adalah bahwa pihak penyimpan bertanggung jawab atas segala kerusakan atau kehilangan yang terjadi pada barang/asset titipan. Hal ini berarti penyimpan telah mendapatkan izin dari pihak penitip untuk mempergunakan barang/asset yang dititipkan tersebut untuk aktivitas perekonomian tertentu dengan catatan bahwa pihak penyimpan akan mengembalikan barang/asset yang dititipkan secara utuh pada saat penyimpan menghendaki. Hal ini sesuai

³⁷ *Ibid...*hal. 60

dengan anjuran dalam islam agar asset selalu diusahakan untuk tujuan produktif tidak didiamkan saja.³⁸

D. Hakekat Pertumbuhan Tabungan Wadi'ah

1. Pengertian Tabungan

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat yang dipersamakan dengan itu. Nasabah jika hendak mengambil simpanannya dapat datang langsung ke bank dengan membawa buku tabungan, slip penarikan, atau melalui fasilitas ATM. Pengertian yang hampir sama dijumpai dalam Pasal 1 angka 21 Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang menyebutkan bahwa Tabungan adalah simpanan berdasarkan Akad *Wadi'ah* atau Investasi dana berdasarkan Akad *Mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.³⁹

Menurut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Perbankan Tabungan atau *saving* adalah pendapatan yang tidak dikonsumsi atau pendapatan dikurangi dengan konsumsi

³⁸ Ascarya, *Akad dan Produk bank Syari'ah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 43-44

³⁹ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hal. 92

(rumus: $S = Y - C$). Jika hasilnya positif berarti terdapat tabungan, tetapi apabila hasilnya negative maka terjadi *dissaving* (terdapat utang).

UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Bab 1 ayat 6 menyebutkan bahwa simpanan atau tabungan adalah dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.⁴⁰

Undang-undang No.10 Tahun 1998 mengemukakan bahwa tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.⁴¹

Cara dan sifat tabungan adalah sebagai berikut: 1) Manabung pada boks, celengan, brankas, dan lain-lainnya. Sifatnya nonproduktif (*hoarding*), artinya tidak menambah penghasilan bagi penabungnya. Penabungan cara ini dilakukan oleh pemilik uang karena mungkin tidak mengetahui atau tidak ada sarana penabungan yang produktif atau juga karena tidak percaya pada sistem perbankan dikarenakan banyaknya uang yang dilikuidasi dan 2) Menabung pada perbankan, seperti pada giro, buku tabungan, deposito. Sifatnya efektif produktif, artinya penabung akan menerima bunga atas tabungannya. Jadi menambah

⁴⁰ Melayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2009), hal. 69

⁴¹ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 84

penghasilan bagi penabungnya. Tabungan macam ini sangat berarti untuk menambah penawaran modal perbankan.⁴²

Adapun yang dimaksud dengan tabungan syariah adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, Dewan Syariah Nasional telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa tabungan yang dibenarkan adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah*.⁴³

Hampir sama dengan giro, pilihan terhadap produk ini tergantung motif dari nasabah. Jika motifnya hanya menyimpan saja maka bisa dipakai produk tabungan *wadi'ah* sedangkan untuk memenuhi nasabah yang bermotif investasi atau mencari keuntungan maka tabungan *mudharabah* yang sesuai. Secara teknis *mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola dana (*mudharib*) dalam suatu kegiatan produktif.

Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam perbankan syariah memiliki dua macam produk tabungan, yaitu tabungan *wadi'ah* dan tabungan *mudharabah*. Perbedaan utama dengan tabungan diperbankan konvensional adalah tidak dikenalnya suku bunga tertentu yang diperjanjikan. Yang ada adalah nisbah atau presentase bagi hasil pada tabungan *mudharabah* dan bonus pada tabungan *wadi'ah*.⁴⁴

⁴² Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*,...hal. 70

⁴³ Adiwarmam Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*,...hal. 297

⁴⁴ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Indonesia*,.....hal. 92

2. Pengertian Tabungan Wadiah

Menurut Kasmir, tabungan *wadi'ah* merupakan dana pihak ketiga. Dana ini akan disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Suatu Kegiatan usaha(bisnis) yang dijalankan baik perusahaan maupun perbankan tentu memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yakni memperoleh laba yang optimal, disamping hal-hal lainnya.⁴⁵

Tabungan *wadi'ah* merupakan tabungan yang dijalankan berdasarkan akad *wadi'ah*, yakni titipan murni yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat sesuai dengan kehendak pemiliknya. Berkaitan dengan produk tabungan *wadi'ah*, bank syari'ah menggunakan akad *wadi'ah yad ad-dhamanah*. Dalam hal ini, nasabah bertindak sebagai penitip yang memberikan hak kepada bank syari'ah untuk menggunakan atau memanfaatkan dana atau barang tersebut. Sebagai konsekuensinya, bank bertanggung jawab terhadap keutuhan harta titipan tersebut serta mengembalikannya kapan saja pemiliknya menghendaki. Disisi lain, bank juga berhak sepenuhnya atas keuntungan dari hasil penggunaan atau pemanfaatan dana barang tersebut.⁴⁶

Mengingat *wadi'ah yad-dhamanah* ini mempunyai implikasi hukum yang sama dengan *qardh*, maka nasabah penitip dan bank tidak boleh saling menjanjikan untuk membagi hasilkan keuntungan harta tersebut. Namun demikian, bank diperkenankan memerikan bonus kepada pemilik harta titipan selama tidak disyaratkan dimuka. Dengan

⁴⁵ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers) Hal.196

⁴⁶ Adiwarmar Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan...*hal. 298

kata lain, pemberian bonus merupakan kebijakan bank syari'ah semata yang bersifat sukarela.⁴⁷

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan beberapa ketentuan umum tabungan *wadi'ah* sebagai berikut:1) Tabungan *wadi'ah* merupakan tabungan yang bersifat titipan murni yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat dengan kehendak pemilik harta; 2) Keuntungan atau kerugian dari penyaluran dan atau pemanfaatan barang menjadi milik atau tanggungan bank, sedangkan nasabah penitip tidak dijanjikan imbalan dan tidak menanggung kerugian; 3) Bank dimungkinkan memberikan bonus kepada pemilik harta sebagai insentif selama tidak diperjanjikan dalam akad pembukaan rekening.

3. Landasan Syari'ah

Al-wadi'ah adalah amanat bagi orang yang menerima titipan dan ia wajib mengembalikannya pada waktu pemilik meminta kembali. Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa : 58 dan juga pada surat Al- Baqarah : 283.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran

⁴⁷ *Ibid...hal. 299*

yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (An-Nisa: 58)

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَىٰ
بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ
وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya :

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang oleh (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mepercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya. Maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Baqarah: 283).⁴⁸

Sedangkan Hadits Abu Hurairah Radhiyallahu’anh, yang menjelaskan wajibnya menunaikan amanah kepada pemiliknya, ia berkata:

قل رسول الله عليه وسلم: أدا الأمانة إلى من ائتمنك، ولا تخن من خا

نك

Artinya :

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tunaikanlah amanah kepada orang yang engkau dipercaya (untuk menunaikan amanah kepadanya), dan jangan khianati

⁴⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), hal. 27

orang yang telah mengkhianatimu". (H.R.Abu. Daud dan Tirmidzi).

4. Tujuan dan Manfaat Tabungan Wadi'ah

Bagi Bank: 1) Sumber pendanaan, baik rupiah maupun valuta asing dan 2) Salah satu sumber pendapatan dalam bentuk jasa (*fee base income*).

Bagi Nasabah: 1) Kemudahan dalam pengelolaan likuiditas, baik dalam hal penyetoran, penarikan, transfer, dan pembayaran transaksi yang fleksibel dan 2) Dapat memperoleh bonus.⁴⁹

E. Hakekat Tabungan Mudharabah

1. Pengertian Mudharabah

Mudharabah adalah suatu perkongsian antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahib al-mal*) menyediakan dana, dan pihak kedua (*mudharib*) bertanggung jawab atas pengelolaan usaha. Keuntungan atas tanggung jawab pengelolaan usaha. Keuntungan dibagikan sesuai dengan ratio laba yang telah disepakati bersama secara advance, manakala rugi *shahib al-mal* akan kehilangan sebagian imbalan dari kerja keras dan keterampilan manajerial Selama proyek berlangsung.⁵⁰

⁴⁹ Murdadi Bambang, *Menguji Kesyariahan Akad Wadi'ah Pada Produk Bank Syari'ah*, (Jurnal Unimus, Vol. 5 No.1, 2015)

⁵⁰ Muhammad, *System dan Prosedur Operasional Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 13

2. Mudharabah dalam Wacana Fiqih

Mudharabah merupakan kontrak yang melibatkan antara dua kelompok, yaitu pemilik modal (investor) yang mempercayakan modalnya kepada pengelola (*mudharib*) untuk digunakan dalam aktivitas perdagangan. *Mudharib* dalam hal ini memberikan kontribusi pekerjaan, waktu, dan mengelola usahanya sesuai dengan ketentuan yang dicapai dalam kontrak, salah satunya adalah untuk mencapai keuntungan (*profit*) yang dibagi antara pihak investor dan *mudharib* berdasarkan proporsi yang telah disetujui bersama. Namun apabila terjadi kerugian yang menanggung adalah pihak investor saja.

Al-Qur'an tidak secara langsung menunjuk istilah *mudharabah*, melainkan melalui akar kata *d-r-b* yang diungkapkan sebanyak lima puluh delapan kali. Dari beberapa kata inilah yang kemudian mengilhami konsep *mudharabah*, meskipun tidak disangkal bahwa *mudharabah* merupakan sebuah perjalanan jauh yang bertujuan bisnis.

Menurut Ibn Taimiyah, landasan legal yang membicarakan tentang *mudharabah* berdasarkan laporan dari sahabat Nabi, akan tetapi hadist tersebut sanadnya tidak otentik sampai pada Nabi. Sedangkan Ibn Hazm (w. 456 H / 1064 M) mengatakan, bahwa tiap - tiap bagian dari fiqh berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah kecuali *mudharabah*, di mana kita tidak menemukan dasar apapun tentangnya. Sarakhsi (w. 483 H / 1090 M) yang merupakan ulama mazhab Hanafi mengatakan, *mudharabah* diperbolehkan karena orang – orang

membutuhkan kontrak ini. Adapun Ibn Rushd (w. 595 H / 1198 M) yang merupakan ulama mazhab Maliki, menghormatinya sebagai sebuah kesepakatan pribadi. *Mudharabah* tidak merujuk langsung pada Al-Qur'an dan Sunnah, tapi berdasarkan kebiasaan (tradisi) yang dipraktekkan oleh kaum muslimin, dan bentuk kerjasama perdagangan model ini tampak langsung terus disepanjang masa awal Islam sebagai instrumen utama yang mendukung para kafilah untuk mengembangkan jaringan perdagangan secara luas. *Mudharabah* umumnya digunakan sebagai pendukung dalam memperluas jaringan perdagangan. Karena dengan menerangkan prinsip *mudharabah*, dapat dilakukan transaksi jual beli dalam ruang lingkup yang luas (perdagangan antar daerah) maupun antar pedagang di daerah tersebut.⁵¹

3. Dasar Hukum Mudharabah

Dasar hukum mudharabah adalah sebagai berikut:

a. Q.S An-Nisa Ayat 12

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمْنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلِلاً أَوْ امْرَأَةٌ وَهِيَ آخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ

⁵¹ Abdullah Saeed, *Bank Islam dan Bunga: Studi Kritis Larangan Riba dan Interpretasi Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 91-92

وَاحِدٍ مِّنْهُمَا أَلْسُدُسٌ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي
 الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِّنَ
 اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya :

“Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.” (Q.S An-Nisa: 12)⁵²

b. Q.S. Al Muzammil Ayat 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ
 وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ
 تُحِصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ
 سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَءَاخِرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ
 مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَءَاخِرُونَ يُفْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ
 مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا

⁵² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hal. 117

تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ
 أَجْرًا وَأَسْتَعْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Artinya :

“*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”(Q.S Al-Muzammil: 20)⁵³

c. Hadist Riwayat Ibnu Majjah

عن صهيب قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ثلث فبهن البركة
 البلع إلى أجل، والمقارضة، وأخلاق البر بالشعر، للبلت لا للبيع

Artinya:

“*Ada tiga hal yang mengandung berkah: jual beli tidak secara tunai, muqaradhah (mudharabah) dan mencampur jewawut dengan gandum untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual.*” (HR Ibnu Majjah)

4. Jenis-Jenis Mudharabah

a. *Mudharabah Mutlaqah*

Yang dimaksud dengan transaksi *mudharabah mutlaqah*

adalah bentuk kerja sama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang

⁵³ *Ibid*, hal. 990

cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis. Dalam pembahasan fiqh salafus saleh sering dicontohkan dengan ungkapan *if'al ma syi'ta* (lakukan sesukamu) dari *shahibul maal* ke *mudharib* yang memberi kekuasaan sangat besar.

b. Mudharabah Muqayyadah

Mudharabah muqayyadah atau disebut *restricted mudharabah/ specified mudharabah* adalah kebalikan dari *mudharabah muthlaqah*. Si *mudharib* dibatasi dengan batasan jenis usaha, waktu, atau tempat usaha. Adanya pembatasan ini seringkali mencerminkan kecenderungan umum si *shahibul maal* dalam memasuki jenis dunia usaha.

5. Pengertian Tabungan Mudharabah

Tabungan *mudharabah* merupakan tabungan dengan akad mudharabah dimana pemilik dana (*shahibul maal*) mempercayakan dananya untuk dikelola bank (*mudharib*) dengan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati sejak awal.⁵⁴ Dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI) dijelaskan yang dimaksud dengan tabungan *mudharabah* adalah dana *mudharabah* pada Bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati.

⁵⁴ Wiroso, *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hal. 49

Menurut Arifin, bank syariah dapat menghimpun dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) dalam bentuk partisipasi modal berbagi hasil, salah satunya berbentuk tabungan mudharabah.⁵⁵ Menurut Muhammad, untuk mengelola dana yang dihimpun maka diperlukan manajemen dana yang salah satunya untuk memperoleh profit yang optimal.⁵⁶

Ketentuan tentang tabungan *mudharabah* ini juga diatur dalam fatwa DSN-MUI sebagai berikut:

- a. Dalam transaksi ini nasabah bertindak sebagai *shahibul maal* atau pemilik dana, dan bank bertindak sebagai *mudharib* atau pengelola dana.
- b. Dalam kapasitasnya sebagai *mudharib*, bank dapat melakukan berbagai macam usaha tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah dan mengembangkannya, termasuk didalamnya melakukan *mudharabah* dengan pihak lain.
- c. Modal harus dinyatakan dengan jumlahnya, dalam bentuk tunai dan bukan piutang.
- d. Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening tabungan *mudharabah*.

⁵⁵ Arifin, Zainul, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media), Hal. 53

⁵⁶ Muhammad, *Analisis Kekuatan, Peluang, Kelemahan, dan Ancaman*, (Yogyakarta: Ekonesia, 2000), Hal 48

- e. Bank sebagai *mudharib* menutup biaya operasional tabungan dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi hak-nya.
- f. Bank tidak diperkenankan mengurangi nisbah keuntungan nasabah tanpa persetujuan yang bersangkutan.

Dalam ketentuan tersebut telah dijelaskan tentang kewajiban antara bank dan nasabah, dimana nasabah bertindak sebagai *Shahibul maal* dan bank bertindak sebagai *mudharib* yaitu pengelola dana milik nasabah. Untuk jenis tabungan *mudharabah* memang ditujukan untuk memenuhi keinginan nasabah yang mengharapkan keuntungan atas uang yang disimpan di bank. Besarnya keuntungan yang akan diterima oleh nasabah telah ditentukan dalam nisbah tertentu di awal perjanjian. Secara yuridis dengan memilih tabungan *mudharabah* nasabah mempunyai peluang mendapatkan keuntungan, namun ia juga akan menanggung resiko kehilangan modal jika bank selaku *mudharib* mengalami kerugian. Kecuali jika kerugian disebabkan oleh *mudharib* seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan dana, maka *mudharib* juga bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

Salah satu syarat *mudharabah* adalah bahwa dana harus dalam bentuk uang (*monetary form*), dalam jumlah tertentu dan diserahkan kepada *mudharib*. Oleh karena itu, tabungan *mudharabah* tidak dapat ditarik sewaktu-waktu sebagaimana tabungan *wadi'ah*.⁵⁷ Dengan

⁵⁷ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syari'ah...* hal. 119

demikian, tabungan *mudharabah* biasanya tidak diberikan fasilitas ATM, karena penabung tidak dapat menarik dananya dengan leluasa.

F. Profitabilitas

Sebagaimana dengan Bank Umum lainnya, tugas utama bank syariah dalam upaya pencapaian keuntungan adalah dengan mengoptimalkan laba, meminimalkan risiko dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup. Tingkat laba yang dihasilkan oleh bank dikenal dengan istilah profitabilitas.

Menurut Asnhori, keseluruhan dana yang bersumber dari masyarakat merupakan dana pihak ketiga (DPK). Terdiri dari giro *wadi'ah*, tabungan *wadi'ah*, dan tabungan *mudharabah*. Ketika angka DPK ini naik, maka bank akan memiliki ruang yang besar untuk investasi dana, seperti investasi dalam bentuk jual beli, pembiayaan, sewa, dan lainnya yang akan menghasilkan pendapatan bagi bank.⁵⁸

Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset dan utang pada hasil operasi. Menurut Dendawijaya profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan yang bersangkutan.⁵⁹

⁵⁸ Anshori, Abdul ghofur, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: UGM University Press), hal.104

⁵⁹ Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan Edisi II*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal.118

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan dari penggunaan modalnya. Menurut Martono dan Harjito menambahkan bahwa, “profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut”.⁶⁰ Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan sangat tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba netto sesudah pajak dengan modal sendiri. Dengan adanya berbagai cara dalam penelitian profitabilitas suatu perusahaan tidak mengherankan bila ada beberapa perusahaan yang mempunyai perbedaan dalam menentukan suatu alternatif untuk menghitung profitabilitas. Hal ini bukan keharusan tetapi yang paling penting adalah profitabilitas mana yang akan digunakan, tujuannya adalah semata-mata sebagai alat

⁶⁰ Hartono, harjito, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2003), hal. 18

mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam perusahaan yang bersangkutan.

Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia. Kinerja manajerial dari setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelolanya tinggi ataupun dengan kata lain maksimal, dimana profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan. Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), rasio profitabilitas yang diukur dari ROA dan ROE mencerminkan daya tarik bisnis (*bussines attractive*).

Return on asset (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan. Salah satu ukuran rasio profitabilitas yang sering juga digunakan adalah *return on equity* (ROE) yang merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang

Nampak pada efektivitas pengelolaan modal sendiri. Untuk itu, maka dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio profitabilitas tersebut terdiri dari *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

1. Return on Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalian yang semakin tinggi.⁶¹

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.⁶² Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.⁶³

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva}} 100\%$$

⁶¹ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4*, (Yogyakarta: Liberty, 2010), hal. 74

⁶² Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 201

⁶³ Surat Edaran bank Indonesia No.23./DPNP tanggal 31 Mei 2004, tentang *Sistem Penilaian Kesehatan Perbankan*

Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank. Dalam hal ini profitabilitas yang diukur adalah profitabilitas perbankan yang mencerminkan tingkat efisiensi usaha perbankan. Biasanya apabila profitabilitas tinggi akan mencerminkan laba yang tinggi dan ini akan mempengaruhi pertumbuhan laba bank tersebut. Perubahan rasio ini dapat disebabkan antara lain: 1) Lebih banyak asset yang digunakan, hingga menambah operating income dalam skala yang lebih besar; 2) Adanya kemampuan manajemen untuk mengalihkan portofolio/surat berharga ke jenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi; 3) Adanya kenaikan tingkat bunga secara umum dan 4) Adanya pemanfaatan aset-aset yang semula tidak produktif menjadi aset produktif.⁶⁴

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu;
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) Untuk menilai perkembangan

⁶⁴ Mabruroh, *Manfaat dan Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan*, Volume 8, No. 1, (BENEFIT, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2004), hal. 37

laba dari waktu ke waktu; 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan.⁶⁵

G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Mabruroh, ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya tingkat profitabilitas antara lain adalah sebagai berikut: 1) Profit margin, yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan “*Net Sales*” dan 2) *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu.⁶⁶

Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik kegiatan bisnis dilaksanakan, untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan. Profitabilitas keuangan perusahaan dideskripsikan dalam bentuk laporan laba rugi yang merupakan bagian dari laporan keuangan korporasi yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi. Berdasarkan *financial report* yang diterbitkan perusahaan, selanjutnya dapat digali informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, struktur permodalan, aliran kas, kinerja keuangan dan informasi lain yang mempunyai relevansi dengan laporan keuangan perusahaan.

⁶⁵ Kasmir, *Manajemen...*, hal. 315

⁶⁶ *Ibid.* hal. 78

Perolehan profitabilitas pada usaha perbankan dipengaruhi oleh dua sisi kegiatan perbankan yang pokok yaitu penghimpunan dan penyaluran dana. Dari kegiatan penyaluran dana, bank memperoleh pendapatan berupa pendapatan bunga serta pendapatan yang diperoleh dari alokasi pada *secondary reserve*. Sementara dari penghimpunan dana, bank harus mengeluarkan biaya dalam bentuk biaya bunga yang timbul sebagai balas jasa atas dana yang dihimpun tersebut. Semakin besar jumlah dana yang dihimpun berarti semakin besar pula biaya dana yang dikeluarkan. Oleh sebab itu, setiap bank akan berusaha untuk memaksimalkan kegiatan penghimpunan dana yang nantinya akan disalurkan dan diharapkan memberikan aliran pendapatan bagi bank. Oleh karena itu, Dana Pihak Ketiga bank syari'ah merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan bank dalam memperoleh profitabilitas.

H. Perbankan Syari'ah

1. Pengertian Bank Secara Umum

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk menjamin uang (*kredit*) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran

dan setoran seperti pembayaran listrik, telpon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya.⁶⁷

Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan yang dimaksud dengan bank,⁶⁸ bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).⁶⁹

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa perbankan merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Karenanya berbicara mengenai bank tentu tidak terlepas dari masalah keuangan. Dengan cara penghimpunan dana dari

⁶⁷ Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 23

⁶⁸ Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan

⁶⁹ Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya...* hal.33

masyarakat dalam bentuk simpanan dan investasi, dan penyaluran dana ke masyarakat dengan pinjaman kepada masyarakat.

Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan. Jenis simpanan yang dapat dipilih masyarakat adalah seperti giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka.⁷⁰

Dalam prakteknya perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam undang-undang perbankan. Jika kita melihat jenis perbankan sebelum Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya, Undang-Undang No. 14 Tahun 1967, maka terdapat beberapa perbedaan. Namun, kegiatan utama atau pokok bank sebagai lembaga keuangan adalah menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya. Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi bank, serta kepemilikan bank. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Sedangkan kepemilikan

⁷⁰ *Ibid...*hal.24

perusahaan dilihat dari segi pemilikan saham yang ada serta akte pendiriannya. Perbedaan lainnya adalah dilihat dari segi siapa nasabah yang mereka layani apakah masyarakat luas atau masyarakat dalam lokasi tertentu (kecamatan). Jenis perbankan juga dibagi ke dalam caranya menentukan harga jual dan harga beli.⁷¹

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang bertindak sebagai lembaga keuangan yang mempunyai fungsi yaitu menghimpun dana dari yang kelebihan dana dan menyalurkan kepada yang memerlukan dana dengan menghimpunnya melalui simpanan serta kemudian disalurkan dalam bentuk kredit.

2. Pengertian Bank Syari'ah

Bank syari'ah merupakan *Islamic Financial Institution* dan lebih dari sekedar bank (*beyond banking*) yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits (tuntunan Rasulullah Muhammad saw) yang mengacu pada prinsip muamalah, yakni sesuatu itu boleh dilakukan, kecuali jika ada larangannya dalam Al-Qur'an dan hadits yang mengatur hubungan antarmanusia terkait ekonomi, social, dan politik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syari'ah dinyatakan bahwa bank syari'ah menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syari'ah dan mengacu pada fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga berwenang, dalam hal ini

⁷¹ *Ibid...*hal.32

Dewan Syariah Nasional (DSN) di bawah Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Bank syariah pun menjalankan fungsi penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Organisasi bank syari'ah dilengkapi Dewan Pengawas Syari'ah(DPS) guna menjamin bahwa operasionalnya tidak menyimpang dari kaidah syariah.⁷²

Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Sunnah. Atau dengan kata lain, bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.⁷³

Bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya. Dalam sistem operasional bank syariah, pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi. Bank syariah tidak mengenal sistem bunga, baik bunga yang

⁷² Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syari'ah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 7

⁷³ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2002), hal.

diperoleh dari nasabah yang meminjam uang atau bunga yang dibayar kepada penyimpan dana di bank syariah.⁷⁴

3. Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Di dalam Islam, aktivitas keuangan dan perbankan dipandang sebagai wahana bagi masyarakat untuk membawa mereka kepada, paling tidak pelaksanaan dua ajaran al-quran, yaitu prinsip saling ta'awun (membantu dan saling bekerja sama antara anggota masyarakat untuk kebaikan) dan prinsip menghindari al-iktinaz (menahan dan membiarkan dana menganggur dan tidak diputar untuk transaksi yang bermanfaat). Salah satu fungsi vital perbankan adalah sebagai lembaga yang berperan menerima simpanan dari nasabah dan meminjamkannya kepada nasabah lain yang membutuhkan dana. Bagi perbankan konvensional, selisih (*sprend*) antara besarnya bunga yang dikenakan kepada para peminjam dana dengan imbalan bunga yang diberikan kepada para nasabah penyimpan dana itulah sumber keuntungan terbesar.⁷⁵

Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknik penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi computer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Akan tetapi, terdapat banyak perbedaan

⁷⁴ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), hal. 31-32

⁷⁵ Wirduyaningsih, *Bank Dan Asuransi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 45

mendasar diantara keduanya perbedaan itu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja.

a. Akad dan Aspek Legalitas

Dalam bank syariah akad yang dilakukan memiliki konsekwensi duniawi dan ukhrowi karena akad tersebut berdasarkan hukum Islam. Seringkali nasabah berani melanggar kesepakatan atau perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu hanya berdasarkan hukum positif belaka, tapi tidak demikian bila perjanjian tersebut memiliki pertanggung jawaban hingga yaumul qiyamah nanti. Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, pelaku transaksi, maupun ketentuan lainnya, harus memenuhi ketentuan akad, seperti hal-hal berikut:

1) Rukun

Seperti rukun berikut: a) Penjual, b) Pembeli, c) Barang, d) Harga dan e) Akad/ijab-qobul.

2) Syarat

Seperti syarat berikut: a) Barang dan jasa harus halal sehingga transaksi atas barang dan jasa yang haram menjadi batal demi hukum syariah; b) Harga barang dan jasa harus jelas. Tempat penyerahan harus jelas karena akan berdampak pada biaya transportasi, dan c) Barang yang ditransaksikan harus sepenuhnya dalam kepemilikan. Tidak boleh menjual sesuatu

yang belum dimiliki atau dikuasai seperti yang terjadi pada transaksi short sale dalam pasar modal.⁷⁶

b. Lembaga Penyelesaian Sengketa

Berbeda dengan perbankan konvensional, jika pada perbankan syariah terjadi perbedaan atau perselisihan antara bank dan nasabahnya, kedua belah harus menyelesaikannya sesuai tata cara dan hukum materi syariah. Lembaga yang mengatur hukum materi dan atau berdasarkan prinsip syariah di Indonesia dikenal dengan nama. Badan Arbitrase Muamalah Indonesia atau BAMUI yang didirikan secara bersama oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia.⁷⁷

c. Struktur Organisasi

Bank syariah memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional dalam hal komisaris dan direksi, namun unsur utama yang membedakan adalah keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah. Dewan Pengawas Syariah berada pada posisi setingkat dengan dewan komisaris pada bank. Hal ini untuk menjamin efektivitas dari setiap opini yang diberikan oleh Dewan Pengawas Syariah dan dilakukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), setelah para anggota

⁷⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 29-30

⁷⁷ *Ibid...*hal. 30

Dewan Pengawas Syariah tersebut mendapatkan rekomendasi dari Dewan Syariah Nasional. Dewan Syariah Nasional merupakan badan otonom Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang secara *ex-officio* diketahui ketua MUI.

d. Lingkungan Kerja dan *Corporate Culture*

Sebuah bank syariah selayaknya memiliki lingkungan kerja yang sejalan dengan syariah. Dalam hal etika, misalnya sifat amanah dan shidiq, harus melandasi setiap karyawan sehingga terciptanya integritas eksekutif muslim yang baik. Disamping itu, karyawan bank syariah harus skillful dan profesional (*fathanah*), dan mampu melakukan tugas secara team-work di mana informasi merata di seluruh fungsional organisasi (*tabligh*). Demikian pula dalam hal reward dan punishment, diperlukan prinsip keadilan yang sesuai dengan syariah.⁷⁸

I. Penelitian Terdahulu

Dalam studi literatur ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang dibuat oleh penulis. Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki korelasi dengan penelitian ini terkait dengan pengaruh pertumbuhan giro *wadi'ah*,

⁷⁸ Amir Machmum Rukmana, *Bank Syari'ah Teori, Kebijakan, Studi Di Indonesia*, (Surabaya: Erlangga, 2010), hal. 12

tabungan *wadi'ah*, dan tabungan *mudharabah* terhadap Profitabilitas (ROA) PT. Bank Rakyat Indonesia Syari'ah.

1. Pengaruh giro wadi'ah terhadap profitabilitas

Penelitian Ardiana yang bertujuan mengetahui faktor-faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji simultan (f), uji parsial (t) dan koefisien determinasi (R^2). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa parsial variabel giro *wadi'ah* terpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tabungan *mudharabah* tidak terdapat pengaruh yang signifikan Tabungan *Mudharabah* terhadap profitabilitas, dan deposito *mudharabah* terdapat pengaruh yang signifikan Deposito *Mudharabah* terhadap profitabilitas. Giro *wadi'ah*, tabungan *mudharabah*, dan deposito *mudharabah* terdapat pengaruh yang signifikan Konstanta terhadap profitabilitas.⁷⁹

Penelitian Lutfiyah, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan giro, tabungan wadiah. Tabungan wadiah, dan deposito mudharabah terhadap laba perbankan Syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis

⁷⁹ Ardiana A. M., Analisis Pengaruh Giro Wadiah, Tabungan Mudharabah, Deposito Mudharabah terhadap Profitabilitas Bank Syariah Yang terdaftar Di BEI, (*Economic Journal*, FEB Malang, Vol.08, No.02, 2015)

data yang dilakukan bahwa giro wadiah tidak berpengaruh signifikan terhadap keuntungan perbankan Syariah.⁸⁰ Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada variabel penelitian yang sama-sama menggunakan variabel giro wadiah. Perbedaan dari penelitian ini bisa dilihat dari beberapa variabel penelitian, objek penelitian dimana pada penelitian yang akan saya lakukan bertempat di PT. Bank Rakyat Indonesia Syari'ah.

Penelitian Agung, yang bertujuan mengetahui kontribusi dana pihak ketiga (deposito mudharabah, tabungan mudharabah, giro wadi'ah) terhadap rentabilitas ekonomis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif melalui metode regresi korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa dana pihak ketiga (deposito mudharabah, tabungan mudharabah, giro wadi'ah) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ekonomi dengan nilai korelasional yang diperoleh 31,4 %.⁸¹ Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada variabel penelitian yang sama-sama menggunakan variabel dana pihak ketiga. Perbedaan dari penelitian ini bisa dilihat dari beberapa variabel penelitian, objek penelitian dimana pada penelitian yang akan saya lakukan bertempat di PT. Bank Rakyat Indonesia Syari'ah.

2. Pengaruh tabungan wadiah terhadap profitabilitas

⁸⁰ Lutfiyah P. N., Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Perbankan Syariah, (*Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.2, No.8, Unair, Agustus 2015), hal.642

⁸¹ Agung Budi, Kontribusi Dana Pihak Ketiga Terhadap Rentabilitas Ekonomis, (*Dynamic Management Journal*, Vol.1, No.2, Tangerang, 2017)

Penelitian oleh Delsy, yang bertujuan untuk menguji pengaruh dana pihak ketiga, *non performing loan*, dan *capital adequacy ratio* terhadap *return on assets* pada sektor perbankan di bursa efek Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi, Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel dana pihak ketiga (DPK) terhadap ROA pada bank-bank di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012. Hal ini berarti kenaikan jumlah dana pihak ketiga akan diikuti pula dengan meningkatnya ROA.⁸² Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada variabel penelitian yang sama-sama menggunakan variabel dana pihak ketiga. Perbedaan dari penelitian ini bisa dilihat dari beberapa variabel penelitian, objek penelitian dimana pada penelitian yang akan saya lakukan bertempat di PT. Bank Rakyat Indonesia Syari'ah.

Penelitian Khoirudin yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Nonperforming Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), BOPO (Biaya operasional terhadap Pendapatan Operasional), SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁸² Desly Setiawati Ratu Edo dan Ni Luh Putu Wiagustini, Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Loan to Deposit Ratio dan Return On Assets Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia, (*Jurnal Ekonomi*, Vol. 03 No. 11, 2014), hal. 667

DPK, NPF, FDR, BOPO dan SWBI secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Untuk hasil secara parsial, variabel DPK, FDR, BOPO berpengaruh negative terhadap ROA. Sedangkan untuk variabel NPF dan SWBI berpengaruh positif terhadap ROA.⁸³ Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada variabel penelitian yang sama-sama menggunakan variabel tabungan wadiah. Perbedaan dari penelitian ini bisa dilihat dari beberapa variabel penelitian, objek penelitian dimana pada penelitian yang akan saya lakukan bertempat di PT. Bank Rakyat Indonesia Syari'ah.

Penelitian Lutfiyah, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan giro, tabungan wadiah. Tabungan wadiah, dan deposito mudharabah terhadap laba perbankan Syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kauntitatif dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan bahwa tabungan wadiah memiliki pengaruh signifikan terhadap laba perbankan Syariah.⁸⁴ Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada variabel penelitian yang sama-sama menggunakan variabel tabungan wadiah. Perbedaan dari penelitian ini bisa dilihat dari beberapa variabel penelitian, objek penelitian dimana pada penelitian yang akan saya lakukan bertempat di PT. Bank Rakyat Indonesia Syari'ah.

⁸³ Sri Mulyani, M. K., Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, (*Management Analysis Journal*, Vol.04, No.01 Semarang, 2015)

⁸⁴ Lutfiyah P. N., Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Perbankan Syariah, (*Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.2, No.8, Unair, Agustus 2015), hal.642

3. Pengaruh tabungan mudharabah terhadap profitabilitas

Penelitian oleh Delsy, yang bertujuan untuk menguji pengaruh dana pihak ketiga, *non performing loan*, dan *capital adequacy ratio* terhadap *return on assets* pada sektor perbankan di bursa efek Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi, Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel dana pihak ketiga (DPK) terhadap ROA pada bank-bank di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012. Hal ini berarti kenaikan jumlah dana pihak ketiga akan diikuti pula dengan meningkatnya ROA.⁸⁵ Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada variabel penelitian yang sama-sama menggunakan variabel dana pihak ketiga. Perbedaan dari penelitian ini bisa dilihat dari beberapa variabel penelitian, objek penelitian dimana pada penelitian yang akan saya lakukan bertempat di PT. Bank Rakyat Indonesia Syari'ah.

Penelitian oleh Farida, yang bertujuan untuk menguji pengaruh tabungan mudharabah, pembiayaan mudharabah-musyarakah dan pendapatan operasional lainnya terhadap laba pada bank jatim syari'ah. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, Hasil Penelitian tersebut menyatakan

⁸⁵ Desly Setiawati Ratu Edo dan Ni Luh Putu Wiagustini, Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Loan to Deposit Ratio dan Return On Assets Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia, (*Jurnal Ekonomi*, Vol. 03 No. 11, 2014), hal. 667

bahwa laba yang diperoleh akan meningkat ketika tabungan mudharabah meningkat.⁸⁶ Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada variabel penelitian yaitu variabel tabungan mudharabah. Perbedaan dari penelitian ini bisa dilihat dari beberapa variabel penelitian, objek penelitian dimana pada penelitian yang akan saya lakukan bertempat di PT. Bank Rakyat Indonesia Syari'ah.

Penelitian Lutfiyah, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan giro, tabungan wadiah. Tabungan wadiah, dan deposito mudharabah terhadap laba perbankan Syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kauntitatif dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan bahwa giro wadiah tidak berpengaruh signifikan terhadap keuntungan perbankan Syariah.⁸⁷ Perbedaan dari penelitian ini bisa dilihat dari beberapa variabel penelitian, objek penelitian dimana pada penelitian yang akan saya lakukan bertempat di PT. Bank Rakyat Indonesia Syari'ah.

4. Pengaruh giro wadi'ah, tabungan wadiah, dan tabungan mudharabah terhadap profitabilitas

⁸⁶ Farida Purwaningsih, Pengaruh Tabungan Mudharabah, Pembiayaan Mudharabah-Musyarakah dan Pendapatan Operasional Lainnya Terhadap Laba, (*Jurnal An-Nisbah*, Vol.01, No.02, Tulungagung, 2016) Hal.75

⁸⁷ Lutfiyah P. N., Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Perbankan Syariah, (*Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.2, No.8, Unair, Agustus 2015), hal.642

Penelitian Khoirudin yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Nonperforming Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), BOPO (Biaya operasional terhadap Pendapatan Operasional), SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, NPF, FDR, BOPO dan SWBI secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Untuk hasil secara parsial, variabel DPK, FDR, BOPO berpengaruh negative terhadap ROA. Sedangkan untuk variabel NPF dan SWBI berpengaruh positif terhadap ROA.⁸⁸ Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada variabel penelitian yang sama-sama menggunakan variabel dana pihak ketiga. Perbedaan dari penelitian ini bisa dilihat dari beberapa variabel penelitian, objek penelitian dimana pada penelitian yang akan saya lakukan bertempat di PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.

Penelitian Lutfiyah, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan giro, tabungan wadiah. Tabungan wadiah, dan deposito mudharabah terhadap laba perbankan Syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan bahwa variabel giro, tabungan wadiah. Tabungan wadiah, dan deposito mudharabah berpengaruh positive signifikan

⁸⁸ Sri Mulyani, M. K., Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, (*Management Analysis Journal*, Vol.04, No.01 Semarang, 2015)

terhadap keuntungan perbankan Syariah.⁸⁹ Perbedaan dari penelitian ini bisa dilihat dari beberapa variabel penelitian, objek penelitian dimana pada penelitian yang akan saya lakukan bertempat di PT. Bank Rakyat Indonesia Syari'ah.

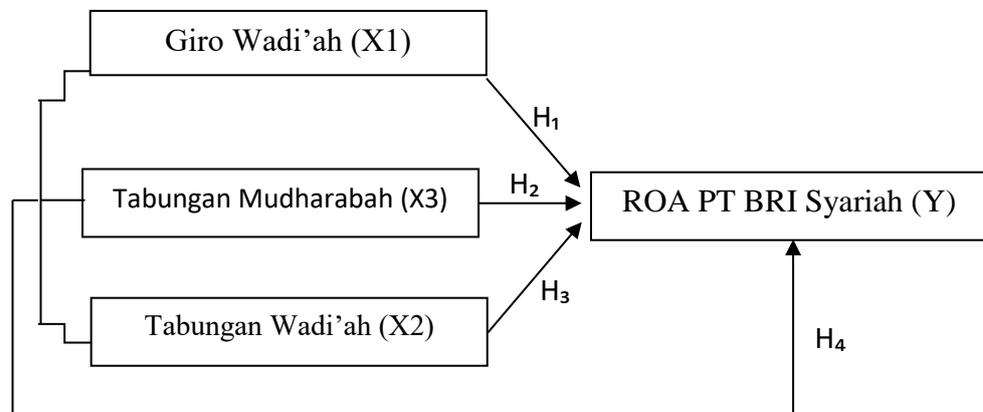
Penelitian oleh Delsy, yang bertujuan untuk menguji pengaruh dana pihak ketiga, *non performing loan*, dan *capital adequacy ratio* terhadap *return on assets* pada sektor perbankan di bursa efek Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi, Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel dana pihak ketiga (DPK) terhadap ROA pada bank-bank di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012. Hal ini berarti kenaikan jumlah dana pihak ketiga akan diikuti pula dengan meningkatnya ROA.⁹⁰ Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada variabel penelitian yang sama-sama menggunakan variabel dana pihak ketiga. Perbedaan dari penelitian ini bisa dilihat dari beberapa variabel penelitian, objek penelitian dimana pada penelitian yang akan saya lakukan bertempat di PT. Bank Rakyat Indonesia Syari'ah.

J. Kerangka Konseptual

⁸⁹ Lutfiyah P. N., Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Perbankan Syariah, (*Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.2, No.8, Unair, Agustus 2015), hal.642

⁹⁰ Desly Setiawati Ratu Edo dan Ni Luh Putu Wiagustini, Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Loan to Deposit Ratio dan Return On Assets Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia, (*Jurnal Ekonomi*, Vol. 03 No. 11, 2014), hal. 667

Kerangka Berfikir:



Keterangan :

1. Pengaruh variabel giro *wadi'ah* (X1) terhadap profitabilitas (Y) didasarkan pada teori Karim Anshori yang menyatakan bahwa ketika angka DPK naik, maka bank akan memiliki ruang yang besar pula dalam hal investasi dana. Investasi dalam bentuk jual beli, pembiayaan sewa, dan lainnya akan menghasilkan pendapatan bagi bank⁹¹.
2. Pengaruh variabel tabungan *wadi'ah* (X2) terhadap profitabilitas (Y) didasarkan pada teori Kasmir yang menyatakan bahwa tabungan *wadi'ah* merupakan dana pihak ketiga. Dana ini akan disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Suatu Kegiatan usaha(bisnis) yang dijalankan baik perusahaan maupun perbankan tentu memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yakni memperoleh laba yang optimal, disamping hal-hal lainnya.⁹²

⁹¹ Anshori, Abdul Ghofur. *Perbankan Syari'ah di Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2007) Hal. 104

⁹² Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers) Hal.196

3. Pengaruh variabel tabungan *mudharabah* (X3) terhadap profitabilitas (Y) didasarkan pada teori Arifin yang menyatakan bahwa bank syariah dapat menghimpun dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) dalam bentuk partisipasi modal berbagi hasil, salah satunya berbentuk tabungan *mudharabah*.⁹³ Serta teori menurut Muhammad yang menyatakan untuk mengelola dana yang dihimpun maka diperlukan manajemen dana yang salah satunya untuk memperoleh profit yang optimal.⁹⁴
4. Pengaruh variabel giro *wadi'ah*, tabungan *wadi'ah*, dan tabungan *mudharabah* didasarkan pada teori Asnhori yang menyatakan keseluruhan dana yang bersumber dari masyarakat merupakan dana pihak ketiga (DPK). Terdiri dari giro *wadi'ah*, tabungan *wadi'ah*, dan tabungan *mudharabah*. Ketika angka DPK ini naik, maka bank akan memiliki ruang yang besar untuk investasi dana, seperti investasi dalam bentuk jual beli, pembiayaan, sewa, dan lainnya yang akan menghasilkan pendapatan bagi bank.⁹⁵

K. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kedudukannya belum sekuat proposisi yang berfungsi sebagai jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan, percobaan, atau

⁹³ Arifin, Zainul, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media), Hal. 53

⁹⁴ Muhammad, *Analisis Kekuatan, Peluang, Kelemahan, dan Ancaman*, (Yogyakarta: Ekonesia, 2000), Hal 48

⁹⁵ Anshori, Abdul ghofur, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: UGM University Press), hal.104

praktik.⁹⁶ Dari uraian gambar kerangka pemikiran teoritis di atas, serta mengacu pada latar belakang, rumusan masalah, dan telaah pustaka yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh yang signifikan variabel Giro *Wadi'ah* terhadap Laba PT Bank Rakyat Indonesia Syariah pada bulan Maret 2015 – Februari 2019.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh yang signifikan variabel Tabungan *Wadi'ah* terhadap Laba PT Bank Rakyat Indonesia Syariah pada bulan Maret 2015 – Februari 2019.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh yang signifikan variabel Tabungan *Mudharabah* terhadap Laba PT Bank Rakyat Indonesia Syariah pada bulan Maret 2015 – Februari 2019.

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variabel Giro *Wadi'ah*, Tabungan *Wadi'ah* dan Tabungan *Mudharabah* terhadap Laba PT Bank Rakyat Indonesia Syariah pada bulan Maret 2015 – Februari 2019.

⁹⁶ Husein Umar, *Research Methods in Finance and Banking*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 42